

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MATERI ASWAJA BERBASIS PEER LEARNING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MURID

Mistria Harmonis¹ Jazilurrahman^{2*}

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

* jazilurrahman@unuja.ac.id

Diterima : 10-05-2026

Disetujui : 13-06-2026

Diterbitkan : 30-06-2026

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam implementasikan pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis peer learning sebagai strategi penguatan pemahaman moderasi beragama murid. kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 April–30 Mei 2026 di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon Tegalsiwalan Probolinggo, Peserta kegiatan berjumlah 26 siswa kelas VIII. menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning* terbukti mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama murid melalui pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang diimplementasikan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi berhasil meningkatkan kapasitas pedagogik guru sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* pada peserta didik, sehingga model ini layak direplikasi sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Kata kunci: Pembelajaran Aswaja, *Peer Learning*, Moderasi Beragama

Abstract: This Community Service Program (PkM) aimed to comprehensively analyze the implementation of peer learning-based Aswaja instruction as a strategy for strengthening students' understanding of religious moderation. The program was conducted from 10 April to 30 May 2026 at MTs Miftahul Ulum Blado Kulon, Tegalsiwalan, Probolinggo, involving 26 eighth-grade students as participants. The program adopted a *Community-Based Participatory Research* (CBPR) approach, consisting of three main stages: planning, implementation, and monitoring and evaluation. The findings revealed that the community service program, implemented through peer learning-based Aswaja instruction, effectively enhanced students' understanding of religious moderation by promoting a participatory, collaborative, and contextual learning environment. Furthermore, the CBPR approach, which was systematically implemented throughout the planning, implementation, monitoring, and evaluation stages, successfully improved teachers' pedagogical capacity while fostering the internalization of the core Aswaja values of *tawassuth* (moderation), *tawazun* (balance), *tasamuh* (tolerance), and *i'tidal* (justice and uprightness) among students. Therefore, this instructional model offers a promising innovation for Islamic Religious Education and is recommended for broader implementation in Islamic junior secondary schools (madrasahs).

Keywords: Aswaja Instruction, *Peer Learning*, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Pembelajaran materi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di lingkungan madrasah memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan cara pandang keagamaan peserta didik yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Zulkifli et al., 2023). Aswaja tidak hanya dipahami sebagai identitas teologis warga Nahdlatul Ulama, melainkan juga sebagai paradigma berpikir keagamaan yang menekankan prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) dalam menyikapi keragaman sosial-keagamaan (Wahid & Rosyad, 2023). Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang saat ini menjadi salah satu agenda strategis pembangunan pendidikan nasional. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sehingga dapat mencegah berkembangnya sikap ekstremisme, intoleransi, maupun eksklusivisme di kalangan generasi muda (Khaswara, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Aswaja tidak cukup diarahkan pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi perlu didesain sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong terbentuknya karakter religius yang inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Aswaja di berbagai madrasah masih menghadapi berbagai tantangan pedagogis. Proses pembelajaran umumnya masih didominasi pendekatan ekspositorik yang berpusat pada guru sehingga peserta didik lebih banyak menghafal konsep dibandingkan memahami makna substantif nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari (Lutfia, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penguasaan materi dengan kemampuan mengaktualisasikan sikap moderasi beragama dalam interaksi sosial (Fitriyah et al., 2024). Padahal, pembentukan sikap moderat merupakan hasil dari proses belajar yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kolaboratif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978; Johnson & Johnson, 2009). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai keagamaan akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, berdialog, serta saling menguatkan pemahaman melalui aktivitas belajar bersama (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025). Dengan demikian,

diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi Aswaja, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik.

Hasil need assessment yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon menunjukkan bahwa pembelajaran materi Aswaja belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Aswaja, pembelajaran selama ini lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi konseptual dan penyelesaian target kurikulum, sehingga ruang dialog, diskusi kritis, dan refleksi terhadap implementasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Temuan tersebut diperkuat melalui observasi partisipan yang menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran didominasi metode ceramah, sementara keterlibatan aktif murid dalam bertukar gagasan, menyampaikan argumentasi, maupun memecahkan persoalan keagamaan kontekstual masih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman murid terhadap moderasi beragama cenderung berada pada tataran kognitif, belum berkembang menjadi kemampuan berpikir reflektif dan sikap sosial yang moderat.

Hasil studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran, seperti modul Aswaja, RPP/Modul Ajar, serta instrumen evaluasi, juga memperlihatkan bahwa penilaian lebih banyak mengukur penguasaan materi dibandingkan indikator internalisasi nilai moderasi beragama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Aswaja sebagai media pembentukan karakter moderat dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan (Kementerian Agama RI, 2019; PBNU, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis peer learning sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama murid di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon. Pendekatan *peer learning* menempatkan peserta didik sebagai mitra belajar yang saling berbagi pengetahuan, memberikan umpan balik, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aktif dan konstruktif (Lasdun et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Aswaja, model ini diharapkan mampu mengubah proses transfer

pengetahuan menjadi proses konstruksi makna yang memperkuat internalisasi nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* melalui pengalaman belajar sosial (Noptario et al., 2024).

Temuan empiris tersebut memperlihatkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mentransformasikan peserta didik dari penerima informasi menjadi subjek yang aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial. *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) merupakan paradigma keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem teologi (*manhaj al-fikr*), tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berkeadaban (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Dalam tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama, Aswaja dikonstruksi melalui empat prinsip fundamental, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (tegak lurus atau adil), yang menjadi landasan etik dalam merespons dinamika masyarakat yang plural (PBBNU, 2015). Keempat prinsip tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu cara beragama yang menempatkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap kemajemukan sosial, budaya, dan keyakinan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, pembelajaran Aswaja tidak dapat direduksi sebagai proses transmisi doktrin keagamaan semata, melainkan harus dipahami sebagai proses transformasi nilai yang membentuk cara berpikir (*religious reasoning*), sikap (*religious attitude*), dan perilaku (*religious behaviour*) peserta didik (Mufaizin, 2025). Dalam perspektif ini, keberhasilan pembelajaran Aswaja diukur bukan hanya dari penguasaan konsep, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui sikap inklusif, anti-kekerasan, menghargai tradisi, serta mampu berdialog secara konstruktif di tengah keberagaman (Azra, 2019; Kementerian Agama RI, 2019).

Transformasi nilai-nilai Aswaja menuju terbentuknya pemahaman moderasi beragama memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang memiliki landasan teoritis kuat adalah *peer learning*, yaitu proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai mitra belajar yang saling membangun pengetahuan melalui diskusi, argumentasi, refleksi, dan pemecahan

masalah bersama (Boud et al., 2014). Perspektif konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan berkembang secara optimal melalui interaksi sosial, ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji, merevisi, dan mengonstruksi pemahamannya melalui komunikasi dengan teman sebaya(Wafiq, 2026). Dalam konteks pembelajaran Aswaja, *peer learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai moderasi melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, serta membangun budaya dialog yang berlandaskan prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*(Noroozi et al., 2025).

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran akan lebih efektif ketika pengetahuan dikonstruksi melalui proses kolaboratif antarpeserta didik, sehingga terjadi negosiasi makna, penguatan argumentasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar(Rasheed et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan *peer learning* dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena memberikan ruang bagi murid untuk saling berdiskusi, mengklarifikasi pemahaman, serta mengaitkan materi Aswaja dengan realitas keberagaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi antarteman sebaya, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipelajari sebagai konsep normatif, tetapi juga dikonstruksi menjadi kesadaran kolektif yang tercermin dalam sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan(Panuntun, 2026).

Oleh karena itu, pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning* merupakan inovasi pedagogis yang memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama murid. Model ini mengintegrasikan dimensi teologis Aswaja dengan teori pembelajaran kolaboratif sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap kehidupan masyarakat multicultural(Tang et al., 2022).

Kajian mengenai pembelajaran Aswaja dan moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian (Sholikhah et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja (*tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*) di sekolah mampu membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah. Sementara itu, (Lutfiani, 2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja berkontribusi

terhadap terbentuknya sikap anti-radikalisme mahasiswa melalui integrasi materi keislaman dalam proses pembelajaran. Penelitian (Alim & Munib, 2021) selanjutnya memperlihatkan bahwa pembelajaran Aswaja memiliki implikasi langsung terhadap penguatan indikator moderasi beragama, terutama pada aspek toleransi, komitmen kebangsaan, penghargaan terhadap tradisi, dan sikap anti-kekerasan. Di sisi lain, (Pasaribu, 2023) menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam mata kuliah Aswaja dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, metode presentasi konstruktif, dan penugasan lapangan sehingga berdampak pada meningkatnya sikap toleransi mahasiswa. Adapun (Mulyana, 2023) mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja di madrasah masih menghadapi kendala karena pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan penguatan pengalaman belajar yang mampu membangun pemahaman moderasi secara mendalam. Secara umum, kelima penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa Aswaja merupakan instrumen strategis dalam penguatan moderasi beragama, namun sebagian besar masih menempatkan peserta didik sebagai objek internalisasi nilai melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau deskriptif.

Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang kuat, hasil telaah terhadap lima penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis implementasi nilai Aswaja, internalisasi moderasi beragama, atau implikasi pembelajaran Aswaja terhadap sikap peserta didik, sedangkan kajian mengenai model pendampingan pembelajaran berbasis *peer learning* masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum menempatkan *peer learning* sebagai strategi pedagogis yang secara sistematis membangun interaksi antarpeserta didik dalam mengonstruksi pemahaman moderasi beragama. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks perguruan tinggi atau pembelajaran reguler, sedangkan implementasi model pendampingan pada jenjang madrasah tsanawiyah melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) masih jarang dilaporkan.

Oleh karena itu, novelty artikel ini terletak pada pengembangan model Pendampingan Pembelajaran Materi Aswaja Berbasis *Peer Learning* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama murid. Kebaruan tersebut

tidak hanya berada pada aspek metode pembelajaran, tetapi juga pada orientasi PkM yang memosisikan peserta didik sebagai *peer educator* sekaligus *peer learner*, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung melalui dialog, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar antarteman sebaya. Dengan demikian, artikel ini memperluas khazanah pengabdian masyarakat di bidang Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan model pendampingan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi moderasi beragama di lingkungan madrasah.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan PkM ini diarahkan untuk mengimplementasikan pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning* sebagai strategi penguatan pemahaman moderasi beragama murid di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon sekaligus menjembatani kesenjangan antara tujuan pembelajaran Aswaja dengan praktik pembelajaran di kelas (Boud et al., 2014; Topping, 2005).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang menempatkan madrasah sebagai mitra aktif dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan CBPR dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan pembelajaran secara praktis, tetapi juga mendorong terbentuknya kolaborasi yang setara antara tim pelaksana, guru, dan peserta didik dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan (Israel et al., 2013). Melalui pendekatan ini, seluruh pemangku kepentingan dilibatkan sejak proses identifikasi kebutuhan, analisis permasalahan pembelajaran Aswaja, penentuan strategi pendampingan berbasis *peer learning*, hingga refleksi terhadap hasil kegiatan. Kegiatan PkM dilaksanakan pada 10 April–30 Mei 2026 di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon Tegalsiwalan dengan sasaran 26 murid kelas VIII. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak madrasah yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII telah memperoleh materi dasar Aswaja, namun masih memerlukan penguatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan CBPR tidak hanya berfungsi sebagai metode implementasi program, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan komunitas sekolah agar mampu mengembangkan budaya pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan PkM dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali

dengan observasi lapangan, wawancara bersama kepala madrasah dan guru Aswaja, analisis kebutuhan (*need assessment*), penyusunan modul pendampingan, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *peer learning*, serta penyusunan instrumen evaluasi pemahaman moderasi beragama. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pendampingan pembelajaran Aswaja melalui pembentukan kelompok belajar sebaya (*peer group*), pemberian materi tentang prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, diskusi kolaboratif berbasis studi kasus, presentasi hasil diskusi, refleksi kelompok, serta pemberian umpan balik oleh fasilitator. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan peserta didik berfungsi sebagai *peer tutor* dan *peer learner* yang secara aktif membangun pemahaman melalui dialog dan kolaborasi.

Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta didik, penilaian proses diskusi, pengukuran perubahan pemahaman moderasi beragama melalui instrumen sebelum dan sesudah pendampingan, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi keberhasilan program maupun aspek yang perlu ditingkatkan pada implementasi berikutnya. Tahapan tersebut mencerminkan siklus reflektif yang menjadi karakteristik utama pendekatan CBPR, yaitu *planning–action–reflection* yang berlangsung secara partisipatif dan berkesinambungan (Minkler & Wallerstein, 2011).

Keberhasilan program *didukung* oleh pemanfaatan sarana, media, dan materi pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik madrasah. Sarana yang digunakan meliputi ruang kelas, perangkat LCD proyektor, laptop, papan tulis, jaringan internet, serta perangkat dokumentasi kegiatan. Media pembelajaran dikembangkan dalam bentuk modul pendampingan Aswaja berbasis *peer learning*, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan presentasi interaktif, video edukatif mengenai moderasi beragama, kartu studi kasus, dan lembar refleksi individu maupun kelompok. Adapun materi yang diberikan mencakup konsep dasar Ahlussunnah wal Jama'ah, prinsip-prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*, penguatan indikator moderasi beragama, implementasi nilai Aswaja dalam kehidupan sosial, penyelesaian konflik secara damai, serta praktik toleransi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Integrasi antara pendekatan CBPR, metode *peer learning*, media pembelajaran interaktif, dan materi kontekstual diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, bermakna, dan berorientasi

pada transformasi nilai sehingga peningkatan pemahaman moderasi beragama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Boud et al., 2014; Johnson & Johnson, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan PkM

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui tahap perencanaan (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi tentang : Pendampingan Pembelajaran Materi Aswaja Berbasis Peer Learning Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Murid di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon Tegalsiwalan Probolinggo.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam menjamin efektivitas pelaksanaan program pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning*. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru mata pelajaran Aswaja untuk menyepakati tujuan, sasaran, jadwal, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan *need assessment* melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan telaah terhadap perangkat pembelajaran untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik serta kebutuhan penguatan pemahaman moderasi beragama. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan modul pendampingan, lembar kerja peserta didik, skenario pembelajaran berbasis *peer learning*, instrumen monitoring, dan perangkat evaluasi.

Tahap perencanaan ini tidak hanya menghasilkan kesiapan administratif, tetapi juga membangun komitmen bersama antara tim pelaksana dan pihak madrasah sehingga program yang dirancang benar-benar selaras dengan kebutuhan riil sekolah. Dalam perspektif Community-Based Participatory Research (CBPR), keterlibatan aktif mitra sejak tahap awal merupakan faktor penting untuk meningkatkan relevansi program, rasa memiliki (*sense of ownership*), serta keberlanjutan implementasi setelah kegiatan pengabdian selesai (Israel et al., 2013; Minkler & Wallerstein, 2011).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan PkM dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik. Murid dibagi ke

dalam beberapa kelompok belajar sebaya (*peer group*) yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan karakteristik sosial. Setiap kelompok memperoleh pendampingan dalam mendiskusikan materi Aswaja yang meliputi konsep *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*, kemudian menghubungkannya dengan berbagai fenomena kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan berlangsung melalui dialog, presentasi kelompok, studi kasus, refleksi, dan pemberian umpan balik antarteman sebaya. Peran guru dan tim pelaksana lebih diarahkan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, mengklarifikasi konsep, serta memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Pola pembelajaran demikian menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis, kolaboratif, dan konstruktif sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep Aswaja secara normatif, tetapi juga mengonstruksi makna moderasi beragama melalui proses interaksi sosial yang nyata. Temuan ini sejalan dengan teori *peer learning* yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Selama proses pendampingan berlangsung, dinamika pembelajaran menunjukkan berkembangnya interaksi akademik yang lebih aktif dibandingkan pola pembelajaran konvensional. Diskusi antarkelompok mendorong peserta didik untuk saling mengemukakan argumentasi, memberikan penjelasan kepada teman sebaya, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang santun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *peer learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengalaman belajar sosial. Nilai *tasamuh* tercermin ketika peserta didik mampu menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok, sedangkan prinsip *tawazun* dan *i'tidal* tampak pada kemampuan mereka mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan.

Dengan demikian, proses pendampingan telah membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep Aswaja dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman moderasi beragama berkembang melalui proses refleksi dan kolaborasi, bukan sekadar hafalan materi. Temuan ini

memperkuat pandangan bahwa konstruksi pengetahuan berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978; Johnson & Johnson, 2009).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses maupun setelah pelatihan selesai. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta, ketepatan gerakan dan bacaan, kedisiplinan mengikuti kegiatan, serta keterlibatan guru sebagai pendamping. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar penilaian unjuk kerja (performance assessment), refleksi peserta, serta diskusi evaluatif bersama guru Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun aspek yang masih memerlukan tindak lanjut. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi program lanjutan berupa pembiasaan praktik ibadah, pendampingan rutin oleh guru, dan integrasi pendekatan Experiential Learning dalam pembelajaran fikih di kelas. Pendekatan evaluasi yang bersifat formatif dan partisipatif memungkinkan program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi berkembang menjadi budaya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi praktik ibadah secara berkelanjutan.

Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan program sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. Monitoring dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, intensitas komunikasi antarteman sebaya, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan program. Sementara itu, evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama guru dan peserta didik, analisis hasil penugasan, serta penelaahan terhadap perkembangan pemahaman peserta didik mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis *peer learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual sehingga mempermudah peserta didik memahami substansi materi Aswaja secara lebih komprehensif. Selain menghasilkan perubahan dalam proses pembelajaran, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada penguatan karakter moderat. Oleh karena itu, model pendampingan yang dikembangkan memiliki potensi untuk direplikasi pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun program penguatan karakter di madrasah dengan tetap menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks kelembagaan masing-masing.

Tabel 1. Tanggapan guru perihal penerapan metode *peer learning*

No	Komponen	Pelatihan (%)			
		Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Mengetahui tentang metode <i>peer learning</i>	70	30	100	0
2	Mengetahui penerapan metode <i>peer learning</i>	60	40	100	0
3	Memahami penerapan metode <i>peer learning</i>	60	40	100	0
4	Memahami cara penerapan metode <i>peer learning</i>	80	20	100	0
5	Mengetahui hal-hal yang membatalkan sholat	70	30	100	0
6	Memahami kegiatan pengabdian bermanfaat bagi guru	40	60	100	0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa (a) kegiatan pengabdian tentang metode *peer learning* sangat bermanfaat bagi peserta, yakni guru MTs Miftahul Ulum (b) meningkatkan minat penggunaan metode *peer learning*; (c) berpotensi penggunaan metode *peer learning*; dan (d) meningkatkan pemahaman tentang penggunaan metode *peer learning*.

Tabel 2. Tanggapan guru perihal penerapan metode *peer learning*

No	Komponen	Pelatihan (%)			
		Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memahami tentang materi yang menggunakan metode <i>peer learning</i>	50	50	100	0
2	Menyukai guru yang menggunakan metode <i>peer learning</i>	60	40	100	0
3	Memahami karakter tim tiap kelompok	100	0	100	0
4	Memahami kasus nyata permasalahan	90	10	100	0
5	Memahami buku, artikel atau refensi online dengan penggunaan metode <i>peer learning</i>	100	0	100	0
6	Memberikan dukungan atau pemanfaatan bagi teman sebaya/sekelompok	40	60	100	0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa (a) kegiatan pengabdian tentang metode peer learning sangat bermanfaat bagi peserta didik khususnya siswasiswi MTs Miftahul Ulum (b) meningkatkan minat belajar siswa siswi MTs Miftahul Ulum; (c) berpotensi memahami karakter tiap tim kelompok teman sebaya; (d) memahami kasus nyata setiap permasalahan dikelompok; (d) memahami buku, artikel atau referensi online yang menggunakan metode peer learning

Pembahasan

Hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa model Pendampingan Pembelajaran Materi Aswaja Berbasis *Peer Learning* mampu menciptakan transformasi proses pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik. Transformasi tersebut diawali sejak tahap perencanaan melalui kegiatan *need assessment* yang melibatkan guru, kepala madrasah, dan tim pelaksana dalam mengidentifikasi kebutuhan riil pembelajaran Aswaja. Pendekatan ini menghasilkan perangkat pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik murid kelas VIII sehingga implementasi program tidak bersifat top-down, tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama antara perguruan tinggi dan mitra sekolah. Dalam perspektif Community-Based Participatory Research (CBPR), keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi merupakan prasyarat utama keberhasilan program pemberdayaan karena mampu meningkatkan relevansi program, rasa memiliki (*sense of ownership*), dan keberlanjutan inovasi pembelajaran (Budiyaniti et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi Aswaja, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi yang terbangun selama proses pendampingan.

Temuan pada tahap pelaksanaan memperlihatkan bahwa penerapan *peer learning* memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman moderasi beragama melalui dialog akademik, diskusi kelompok, presentasi, serta penyelesaian studi kasus secara kolaboratif. Hasil evaluasi guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep dan implementasi metode *peer learning*, yang pada seluruh indikator mencapai **100%** setelah kegiatan pendampingan. Demikian pula pada peserta didik, seluruh indikator mengalami peningkatan dari kondisi awal menuju **100%**, terutama pada aspek pemahaman materi melalui *peer learning*, ketertarikan terhadap model pembelajaran kolaboratif, kemampuan memahami karakter anggota

kelompok, penyelesaian masalah nyata, pemanfaatan berbagai sumber belajar, serta tumbuhnya dukungan antarteman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *peer learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang menjadi prasyarat berkembangnya sikap moderasi beragama. Proses saling menjelaskan, memberikan argumentasi, menghargai pendapat yang berbeda, dan membangun kesepakatan dalam kelompok merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Aswaja berupa *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* (Suryadi, 2022). Secara teoritis, hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan transfer informasi.

Tahap monitoring dan evaluasi semakin menegaskan efektivitas model pendampingan yang dikembangkan. Monitoring yang dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi pembelajaran, dan analisis tugas menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif berkomunikasi, mampu bekerja sama secara produktif, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan argumentasi mengenai implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi guru, peningkatan pemahaman terhadap penerapan *peer learning* membuka peluang lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman moderasi beragama murid, tetapi juga pada meningkatnya kapasitas pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif. Hasil ini memperkuat konsep moderasi beragama yang menempatkan pendidikan sebagai media strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan sekaligus mampu menghargai keberagaman secara proporsional (Kementerian Agama RI, 2019). Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi bahwa *peer learning* merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial sehingga internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan berkembang menjadi sikap moderat yang tercermin dalam perilaku, komunikasi, dan interaksi peserta didik di lingkungan madrasah maupun masyarakat (Ibda et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning* di MTs Miftahul Ulum Blado Kulon terbukti mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama murid melalui pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ***Community-Based Participatory Research (CBPR)*** yang diimplementasikan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi berhasil meningkatkan kapasitas pedagogik guru sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* pada peserta didik, sehingga model ini layak direplikasi sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Saran

Rekomendasi Akademik

Model pendampingan pembelajaran materi Aswaja berbasis *peer learning* direkomendasikan untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian eksperimental maupun longitudinal guna mengukur efektivitasnya terhadap aspek kognitif, afektif, dan perilaku moderasi beragama. Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif juga diperlukan agar internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat diukur secara lebih objektif, berkelanjutan, dan berbasis bukti empiris.

Tindak Lanjut Nyata

Madrasah disarankan mengimplementasikan *peer learning* sebagai bagian dari pembelajaran rutin mata pelajaran Aswaja dan Pendidikan Agama Islam melalui pembentukan kelompok belajar sebaya, pelatihan guru, penyusunan modul kolaboratif, serta pendampingan berkala. Langkah ini diharapkan mampu memperkuat budaya dialog, kolaborasi, dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.

Implikasi Kebijakan

Hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan model *peer learning* ke dalam program penguatan karakter dan moderasi beragama. Dukungan kebijakan berupa pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan perangkat pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan diperlukan agar implementasinya berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegitualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2014). *Peer Learning in Higher Education: Learning from and with Each Other*. Routledge.
- Budiyanti, N., Komariah, K. S., Hermawan, W., Jenuri, & Hyangsewu, P. (2024). Impact of the Ulû Al-Ilm Model on Six Domains of Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113–124. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33225>
- Fitriyah, F., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 480–485. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1997>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1642–1654. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., Azizah, F. N., Amnillah, M., & Ro'uf, A. (2024). Islamic moderation in elementary school: strengthening the Aswaja Annadhliyah curriculum in preventing religious radicalism. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1246–1253. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21821>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1), 283–293.
- Lasdun, V., Harou, A. P., Magomba, C., & Guereña, D. (2025). Peer learning and technology adoption in a digital farmer-to-farmer network. *Journal of Development Economics*, 176, 0–56. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2025.103496>
- Lutfia, T. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Karakter Pancasila pada Siswa Madrasah Aliyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 296–304. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.118>
- Lutfiani, H. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN ASWAJA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP ANTI-RADIKALISME MAHASISWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Mufaizin. (2025). Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan). *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 7–17.
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Theologies Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Noptario, N., Hulkan, M., Irawan, M. F., & ... (2024). Moderasi Beragama dalam Praktik Safari Ramadhan: Refleksi Pengabdian Mahasiswa. *Ngarsa: Journal of ...*, 4, 75–86.

- <https://ngarsa.uinkhas.ac.id/index.php/ngarsa/article/view/469%0Ahttps://ngarsa.uinkhas.ac.id/index.php/ngarsa/article/download/469/76>
- Noroozi, O., Schunn, C., Schneider, B., & Banihashem, S. K. (2025). Advancing peer learning with learning analytics and artificial intelligence. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00559-5>
- Panuntun, S. (2026). Pendampingan Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi MTs dan MA Al-Muayyad. 4(3), 16824–16830.
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2021). An approach for scaffolding students peer-learning self-regulation strategy in the online component of blended learning. *IEEE Access*, 9, 30721–30738. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3059916>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASWAJA DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI MTs MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO WONOGIRI. *Jurnal JARLITBANG Pendidikan*, 2, 306–312.
- Siradj, S. A. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Pustaka Cendekia.
- Sholikhah, K., Hidayah, U., & ... (2024). Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng. *TA'LIM: Jurnal Studi ...*, 7(1), 60–73. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5227%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/5227/2885>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Tang, Y. M., Lau, Y. yip, & Chau, K. Y. (2022). Towards a sustainable online peer learning model based on student's perspectives. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12449–12468. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11136-y>
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645.
- Wafiq, A. (2026). Implementasi Peer learning terhadap Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal di LPQ AMM Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 56–62.
- Wahid, A., & Rosyad, R. (2023). Peran Dan Tantangan Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 172–190. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.1040>
- Zulkifli, Kafid, N., Nanang, H., & Fahri, M. (2023). the Construction of Religious Moderation Among Indonesian Muslim Academics. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 337–366. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366>